

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Konsep Manusia Perspektif Syaikh Siti Jenar Dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto

Muhammad Aldi Kurniawan, R. Yuli Ahmad Hambali, Neng Hannah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 12, 2022

Revised : October 22, 2022

Accepted : November 30, 2022

Available online : January 20, 2023

How to Cite: Muhammad Aldi Kurniawan, R. Yuli Ahmad Hambali and Neng Hannah (2023) "Konsep Manusia Perspektif Syaikh Siti Jenar Dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 283-299. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.473.

*Corresponding Author: Email: muhammadaldikurniawan99@gmail.com (Muhammad Aldi Kurniawan)

The Human Concept of Shaykh Siti Jenar's Perspective in the Novel Heptalogy by Agus Sunyoto

Abstract. This study aims to discuss and provide an explanation of the human concept in the view of Shaykh Siti Jenar in the novel heptalogy by Agus Sunyoto. The method used in this study is a library method using a qualitative approach. The primary sources in this study were the novel heptalogy by Agus Sunyoto, which totaled seven books. While secondary data is in the form of journal articles, papers, and also other documents that support the research. The result of this study is a description of how human nature is in the Qur'an and also how the human concept is according to Shaykh Siti Jenar in the novel heptalogy by Agus Sunyoto. In the view of the Koran, humans have the main task, namely to worship Allah, become the Caliph on this earth and also prosper the earth. And according to Shaykh Siti Jenar, every human being is independent by nature, the concept of kawula-gusti is not justified in humans as well as humans are creatures that have special features and are perfect beings (insan al-kamil) who have the task of being God's representatives on earth. this (khalifah Allah fi al-ardh) changes and provides renewal in a better direction for mankind.

Keywords: Al-Qur'an; Man; Novel; Shaykh Siti Jenar

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan memberikan penjelasan tentang konsep manusia dalam pandangan Syaikh Siti Jenar dalam novel heptalogi karya Agus Sunyoto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku novel heptalogi karya Agus Sunyoto yang berjumlah tujuh buku. Sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal, makalah, dan juga dokumen lain yang mendukung dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah suatu penggambaran tentang bagaimana hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan juga bagaimana konsep manusia menurut Syaikh Siti Jenar dalam novel heptalogi karya Agus Sunyoto. Dalam pandangan Al-Quran, manusia itu memiliki tugas utama yaitu untuk beribadah kepada Allah, menjadi Khalifah di muka bumi ini dan juga memakmurkan bumi. Dan menurut Syaikh Siti Jenar, setiap manusia itu pada firtahnya adalah merdeka, tidak dibenarkan adanya konsep kawula-gusti dalam manusia juga manusia itu adalah makhluk yang memiliki keistimewaan dan makhluk yang sempurna (*insan al-kamil*) yang memiliki tugas sebagai wakil Allah di muka bumi ini (*khalifah Allah fi al-ardh*) mengubah dan memberikan pembaharuan ke arah yang lebih baik lagi bagi umat manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Manusia; Novel; Syaikh Siti Jenar

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan karya sastra di Indonesia pernah mengalami periodisasi. Mulai dari periode klasik, Pujangga Baru, Balai Pustaka, hingga periode modern yang mana akan memasuki pada abad ke-19 (Ambarini & Umaya, 2012). Dalam karya sastra modern banyak bermunculan pengarang yang mengatasnamakan diri sendiri, bukan sebagai kelompok yang mewakili aliran-aliran tertentu (Darma, 2019). Dari pernyataan berikut beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk proses pemahaman terhadap sastra, karya sastra dan hakikat sastra (Ambarini & Umaya, 2012).

Pada hakikatnya karya sastra merupakan suatu perwujudan dalam hidup dan merupakan sebuah hasil dari pengamatan para sastrawan dalam kehidupannya (Istiqomah et al., 2014). Karya sastra sendiri tidaklah lahir begitu saja dalam kekosongan budaya, akan tetapi karya sastra adalah buah hasil dari renungan-renungan para penciptanya, dan bukan hanya imajinasi yang kosong belaka. Karya sastra juga merupakan sebuah karya atau ciptaan manusia yang bisa menimbulkan rasa indah kepada para pembaca maupun yang merasakannya, baik dari segi bahasa ataupun dari dalam isinya (Rahayu, 2014). Dalam karya sastra bahasa menjadi sebuah alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, di samping sebagai sarana untuk menyampaikan informasi pada penikmatnya (Istiqomah et al., 2014). Melalui karya sastra kita bisa mengetahui apa isi dari hati manusia, karena karya sastra bisa menjadi sebuah cerminan untuk hati manusia. Dengan adanya karya sastra tersebut mampu memberikan penjelasan terhadap eksistensi manusia dan juga memberikan perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman (Ahyar, 2019).

Karya sastra sendiri memiliki ciri khusus, yaitu karya sastra memiliki sifat imajinatif. Yang mana mampu memberikan bayangan dan juga gambaran dalam benak para penikmatnya (Yulia, 2018). Salah satu dari jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi, prosa yang biasanya dituangkan dalam bentuk cerita, dan memiliki fungsi sebagai suatu tempat untuk menuangkan gagasan-gagasan dan juga pemikiran dari pengarang sebagai reaksi terhadap keadaan

sekitarnya. Dan novel juga adalah suatu karya fiksi naratif yang panjang dan merupakan sebuah tiruan dari keadaan ataupun kejadian sebenarnya (Rahayu, 2014), novel juga sebuah karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Yang ditunjukkan dari adanya konflik yang tidak hanya muncul sekali dalam novel. Kemudian novel sendiri memiliki perbedaan dengan cerpen dan juga roman, yaitu terletak pada tingkat kedalaman dan juga keluasan dalam ceritanya. Menurut Badudu dan Zain novel adalah suatu karangan dalam bentuk prosa tentang suatu peristiwa yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Novel terbagi menjadi dua menurut Nurgiantoro, yaitu novel populer dan juga novel serius. Novel populer itu adalah sebuah novel yang lebih mengedepankan hiburan, komersil, dan juga mudah dinikmati oleh para penikmatnya. Sedangkan novel serius adalah sebuah novel yang mana para penikmat harus membacanya dengan penuh keseriusan agar dapat memahami dan juga mengerti alur dan juga keseluruhan isi cerita dalam novel tersebut (Lubis, 2020).

Novel biasanya menceritakan tentang tokoh dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam novel biasanya lebih cenderung bahasa sehari-hari dan merupakan bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat, sehingga novel dianggap sebagai genre yang paling sosiologis dan reaktif karena sangat sensitif terhadap gegoncangan sosial-historis (Rahayu, 2014).

Begitu halnya dengan novel karya Agus Sunyoto, yang menceritakan sosok kontroversial yaitu Syaikh Siti Jenar. Ia menyajikan hasil tangkapan yang telah ia kumpulkan mengenai Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi yaitu novel. Dengan menuangkan hasil tangkapannya dalam bentuk fiksi, Agus Sunyoto berharap bahwa itu akan menjadikan para pembaca lebih mudah memahami dan juga untuk menjembatani pengungkapan hal-hal yang bersifat abstrak dengan kata-kata dan kalimat konotatif dan metaforik.

Agus Sunyoto memberikan gaya berbeda dari pendapat kebanyakan orang ketika menggambarkan sosok Syaikh Siti Jenar, yang dituding sebagai orang penyebar bid'ah dan kesesatan belaka. Dalam tujuh bukunya, Agus Sunyoto memberikan pandangan berbeda terhadap Syaikh Siti Jenar dan membuktikan bahwa mitos dan tuduhan tentang Syaikh Siti Jenar tidaklah benar adanya. Melalui novel tersebut Agus Sunyoto memberikan kita pengetahuan tentang silsilah keluarga Syaikh Siti Jenar, serta memberikan bukti dari adanya silsilah tersebut bahwa Syaikh Siti Jenar bukanlah jelmaan dari cacing tanah. Hal tersebut cukup menarik terkait sosok yang kontroversial ini, yang pada umumnya hanya menyuguhkan tentang bagaimana penyebab Syaikh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati (Da'imatun, 2012).

Nama Syaikh Siti Jenar memang sudah tidak asing lagi di kalangan para kaum muslimin, terkhusus orang Jawa dan juga para penganut Kejawen. Banyak pandangan beragam tentang Syaikh Siti Jenar mulai dari menerima sampai menolak (Derani, 2014). Kemudian hal itu memunculkan kekacauan pemahaman terhadap eksistensi Syaikh Siti Jenar dan juga ajaran yang disebarkannya. Adapun kekacauan ini berhubungan dengan kesejahteraan, eksistensi dan juga berhubungan dengan filsafat dan juga tasawuf yang mewarnai ajarannya.

Pembahasan mengenai Syaikh Siti Jenar memiliki banyak hal yang menarik, salah satu adalah pembelotannya terhadap penguasa pada zaman itu (Da'imatun,

2012). Semua itu dilatar belakangi dari kejadian bahwa kehidupan yang dijalani sehari-hari oleh masyarakat Pasundan pada waktu itu, memiliki kehidupan yang masih jahiliah. Pada saat itu para kaum laki-laki hanya menikmati hidupnya dengan cara bersantai, sabung ayam, judi, mengunjungi rumah pelacur, minum-minum, bertengkar dan memukuli istrinya.

Menurut pengamatan Syaikh Siti Jenar penduduk Pasundan saat itu tidaklah pantas untuk disebut dengan sebutan manusia yang beradab dan berbudaya dengan nilai-nilai kemanusiaan, akan tetapi lebih pantas disebut dengan kawan manusia, laki-laki yang seharusnya menjadi tulang punggung bagi keluarga malah hanya menjadi beban. Mereka juga menganggap bahwa istri dan anak-anak bebas diperlakukan dengan sesuka hati demi kesenangan semata.

Selain itu laki-laki di bumi Pasundan tersebut apabila telah kehabisan uang untuk berjudi mereka memeras istri mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, jika permintaannya tidak dipenuhi, para istri dianiaya dan disiksa. Tidak jarang suami menggadaikan istri dan anak mereka sebagai bahan taruhan judi, bahkan ada pula seorang bapak yang tega sampai menjual anaknya kepada pedagang budak demi mendapatkan uang. Segala hal yang dilakukan para penduduk Pasundan tersebut dianggap suatu hal yang wajar di kalangan penduduk bumi Pasundan.

Menurut Syaikh Siti Jenar pemandangan tersebut merupakan sebuah pemandangan yang sangat membuat hatinya terluka, karena semua pemandangan itu sangatlah berbeda dengan pemandangan di Baghdad ketika ia tinggal selama belasan tahun di sana. Bagi Syaikh Siti Jenar Baghdad adalah kota yang beradab tempat berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga peradaban. Itu sebabnya Syaikh Siti Jenar merasa sangat tercengang dan terluka setelah melihat kenyataan hidup ketika ia telah pulang kembali ke bumi Pasundan.

Berangkat dari rasa penasarannya, Syaikh Siti Jenar berusaha mengajak beberapa lelaki itu untuk berdialog dan alhasil mendapatkan penjelasan tentang para lelaki di bumi Pasundan tersebut berlaku demikian. Semua itu karena manusia itu telah dibentuk oleh nilai-nilai yang mereka anut, sehingga menjadikan mereka manusia yang telah mati jiwanya dan berpikir sederhana. Nilai yang mereka anut tersebut adalah bahwa setiap kawula yang tinggal di kerajaan tidak memiliki hak apa pun atas kehidupan. Semuanya milik raja, mulai dari tanah, harta benda, anak, istri, keluarga, tubuh, bahkan nyawa. Melihat kenyataan ini, dapat dimengerti kenapa para lelaki di desa-desa ini acuh tak acuk seperti manusia yang tak memiliki jiwa. Hati mereka sejatinya sudah mati dan otak mereka sudah dibuat tumpul oleh nilai-nilai yang mereka anut.

Setelah menyaksikan kenyataan yang ada di bumi Pasundan akhirnya Syaikh Siti Jenar menarik kesimpulan bahwa yang paling celaka adalah para kaum perempuan. Mereka diibaratkan benda yang tak memiliki jiwa yang hanya dimanfaatkan untuk memuaskan hawa nafsu semata dan sebagai sarana meneruskan keturunan. Dan apabila para perempuan tersebut tidak dapat memenuhi tugas, mereka akan dibuang begitu saja bagaikan sebuah bangkai yang menjijikan (Sunyoto, 2008).

Terhadap hal diatas, dalam novelnya *Suluk Sang Pembaharu*, Agus memberikan penjelasan berbeda terkait pembelotan Syaikh Siti Jenar. Syaikh Siti Jenar

konon ingin menyadarkan masyarakat awam bahwa mereka bukan budak penguasa. (Da'imatun, 2012). Dan ingin memberikan pemahaman kepada para masyarakat dan juga para penguasa. Menurut pandangan Syaikh Siti Jenar sejatinya manusia itu adalah merdeka, antar sesama manusia itu sama setara derajatnya. Dan tidak membenarkan bahwa adanya manusia yang disebut "kawula" yang bebas untuk diperbudak dan ada juga yang disebut dengan sebutan "gusti" yang dengan bebas untuk memperbudak.

Hidup merupakan sebuah eksistensi dimana eksistensi itu tidaklah dapat menguasai ataupun dikuasai oleh manusia lainnya (Saputra, 2019). Oleh karena itu dengan adanya konsep *kawula-gusti* tersebut merupakan dari sebuah fakta sejarah dan itu adalah salah satu kontruksi sosial yang mendehumanisasi. Yang mana itu terlahir karena adanya ketidakadilan sehingga mengakibatkan adanya kekejaman-kekejaman, kolonialisasi, dominasi, dan hegemoni. Menurut tokoh pendidikan kritis Henry Giroux (1983) semuanya itu harus di lawan dengan teori perlawanan (*the theory of resistance*) (Sunyoto, 2012).

Penelitian terkait Syaikh Siti Jenar sebelumnya pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Da'imatun (2012), dengan judul "Studi Analisis Terhadap Tokoh dan Ajaran Syaikh Siti Jenar dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto". Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar merupakan teks transformasi, hasil rekonstruksi dari berbagai sumber sejarah, terutama sumber yang berasal dari Cirebon. Untuk memahami tentang Syaikh Siti Jenar dalam konteks dimana Syaikh Siti Jenar, serta sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada pada saat itu, Agus Sunyoto selaku penulis novel Heptalogi melakukan proses pembacaan yang memiliki sifat hermeneutik melalui sumber-sumber historiografi yang ada (Da'imatun, 2012).

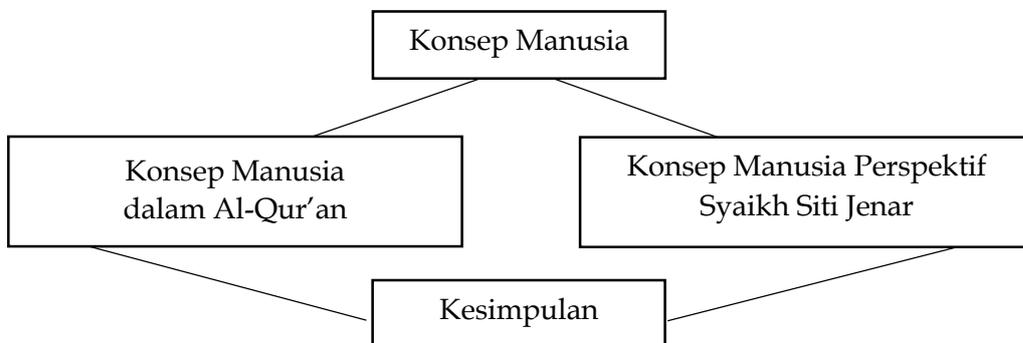
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gebby Endra Saputra (2019), dengan judul "Konsep Masyarakat Syaikh Siti Jenar dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto". Hasil dari penelitian ini adalah mencoba memberikan penjelasan tentang bagaimana masyarakat Syaikh Siti Jenar dalam novel heptalogi karya Agus Sunyoto. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep masyarakat Syaikh Siti Jenar itu adalah membangun sebuah tatanan baru yang mana di dalamnya berisikan masyarakat yang ditanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa manusia itu adalah manusia yang fitrah dan memiliki kebebasan untuk bersosialisasi (Saputra, 2019).

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan Syaikh Siti Jenar ditulis juga oleh Ibnu Atho'illah (2018), dengan judul "Metode Dakwah Syaikh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto". Hasil dari penelitiannya adalah menjelaskan bahwa Syaikh Siti Jenar menggunakan tiga metode dalam berdakwah, yaitu *Hikmah*, *Mauidzah Hasanah*, dan *Mujadalah*. Metode dakwah tersebut diaplikasikan dalam pendirian dukuh Lemah Abang dan juga proses belajar mengajar yang dilakukan Syaikh Siti Jenar di Giri Amparan Jati (Atho'illah, 2018).

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya. Pada penelitian sekarang pembahasannya lebih berfokus pada bagaimana konsep manusia perspektif Syaikh Siti Jenar dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, pokok permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang konsep manusia menurut Syaikh Siti Jenar. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep manusia perspektif Syaikh Siti Jenar dalam novel heptalogi karya Agus Sunyoto. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas dan memberikan penjelasan tentang konsep manusia dalam pandangan Syaikh Siti Jenar dalam novel heptalogi karya Agus Sunyoto. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk pembelajaran dan pemahaman terhadap bagaimana konsep manusia perspektif Syaikh Siti Jenar dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto, serta menambah dan juga memperkaya wawasan intelektual mengenai sosok Syaikh Siti Jenar. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT., yang diciptakan untuk mengemban tugas-tugas mulia yang telah diberikan-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sumber ajaran utama Islam yaitu Al-Qur'an (Sada, 2016). Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari pada makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an manusia diisyaratkan oleh Allah bahwa mereka adalah makhluk yang paling mulia (Afrida, 2018).

Dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah SWT., manusia adalah makhluk pilihan yang telah dimuliakan oleh Allah karena keistimewaan yang dimiliki olehnya, salah satunya adalah akal manusia. Akal inilah yang menjadi pembeda dan menjadikan manusia istimewa. Karena dengan adanya akal manusia dapat membedakan antara mana hal yang baik dan buruk (Sada, 2016).

Menurut Aristoteles dalam bukunya "*Metaphysics*" yang berbunyi "*Every man has by nature desire to know.*" Setiap manusia itu pada dasarnya memiliki rasa keingintahuan. Manusia itu adalah makhluk yang berpikir, ingin mengenal, menggagas, merefleksikan dirinya, sesamanya, Tuhannya, hidup kesehariannya, lingkungan dunia kehadirannya, asal dan tujuan keberadaannya, dan segala sesuatu yang berpartisipasi dalam kehadirannya (Dewantara, 2017).

Selain akal yang diberikan oleh Allah SWT., manusia juga merupakan makhluk yang emosional. Yang mampu merasa, dan dapat membuat tindakan berdasarkan perasaan yang dimilikinya. Dengan adanya emosi tersebut manusia dapat merasakan kasih kepada manusia, makhluk hidup lainnya bahkan benda mati sekalipun (Wattimena, 2016).

Manusia diciptakan Allah SWT. dimuka bumi ini dengan mengemban tugas yang telah diberikan Allah SWT., tugasnya adalah beribadah dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. (Sada, 2016). Selain beribadah Allah juga memberikan tugas kepada manusia agar mereka menjadi khalifah di muka bumi sebagai penerus manusia generasi sebelumnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Naml: 62 dan Q.S. Al-An'am: 165.

Begitupun menurut pandangan Syaikh Siti Jenar bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki keistimewaan dan makhluk yang sempurna (*insan al-kamil*) yang memiliki tugas sebagai wakil Allah di muka bumi ini (*khalifah Allah fi al-ardh*) mengubah dan memberikan pembaharuan ke arah yang lebih baik lagi bagi umat manusia (Sunyoto, 2008). Menurut Syaikh Siti Jenar, kata *al-insan* dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa esensi perwujudan sempurna dari manusia yang merupakan rahasia Ilahi. Dan perwujudan kesempurnaan manusia itu memiliki tiga bagian utama, yaitu *al-basyar*, *an-nafs* dan *ar-ruh* (Sunyoto, 2011b).

Syaikh Siti Jenar juga menjelaskan bahwa hakikat dari kebenaran manusia adalah sebagai makhluk yang berasal dari bahan tanah yang terletak ruh Ilahi di dalamnya. Sehingga Nabi Muhammad menegaskan bahwa manusia itu akan kembali kepada-Nya sebagaimana yang telah tertera dalam kalimat *Inna lillahiwa inna ilaihi raji'un*, yang menjadi inti sari ajaran Islam.

Dalam diri manusia terdapat sebuah hasrat yang mendorong manusia untuk membela diri, hasrat untuk berjuang, menjaga esensi dari kemanusiaan dirinya sendiri, serta hasrat untuk mendapatkan kebebasan dalam hidup. Di sini Syaikh Siti Jenar lebih menekankan kepada setiap manusia untuk lebih membangkitkan kepribadian sehingga terciptanya kehidupan yang tidak hanya hidup, akan tetapi sebuah kehidupan yang memiliki hak di dalamnya, kemandirian dan juga kodrat (Saputra, 2019).

Dan sesungguhnya bahwa rahasia agung di balik kesempurnaan adimanusia terletak dalam kenyataan bahwa manusia itu di dalam tubuhnya yang terbuat dari tanah liat tersembunyi ruh yang bersifat Ilahiyyah pemberian dari Allah ketika menciptakan manusia pertama di muka bumi (Da'imatun, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan dengan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2019). Penelitian ini merupakan suatu penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, mulai dari sumber-sumber primer dan juga sekunder (Darmalaksana, 2020).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku novel heptalogi karya dari Agus Sunyoto yang berjumlah tujuh buku yaitu: *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* (buku satu dan dua). Selanjutnya *Suluk Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (buku tiga, empat dan lima). Dan yang terakhir adalah *Suluk Malang Sungsang Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (buku enam dan tujuh). Sedangkan sumber sekundernya adalah artikel jurnal, makalah, dan juga dokumen lain yang mendukung pada penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) (Darmalaksana, 2022). Disebut demikian karena data dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan seperti buku-buku, referensi, jurnal, catatan, hasil penelitian yang pernah dilakukan dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif-hermeneutika. Teknik ini adalah teknik yang mencoba untuk mendeskripsikan konsep-konsep yang terdapat dalam sebuah teks ataupun pemikiran, dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang singkat juga jelas terhadap objek yang sedang diteliti (Saputra, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Berbicara tentang manusia, telah banyak sekali temuan tentang gambaran manusia dan juga makna filosofis dari asal-usul penciptaannya dalam Al-Qur'an (Mulyadi, 2017). Diciptakannya manusia di muka bumi ini memiliki tugas yang sudah jelas. Adapun tugas manusia di muka bumi ada tiga, tugas yang utama dari manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (Al-Quran et al., 2016), sebagai mana yang disebutkan dalam firman Allah SWT. Q.S. az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Tafsir Al-Mishbah telah menjelaskan bahwa ibadah itu bukan hanya masalah kepasrahan dan ketundukan, melainkan ketundukan dan ketaatan sampai pada puncaknya dikarenakan adanya emosional jiwa seseorang. Ini merupakan suatu rasa keagungan dalam diri manusia dan juga kesadarannya terhadap siapa seharusnya manusia mengabdikan. Syaikh Muhammad Abduh menyebutkan, dampak dari meyakini Allah adalah ibadah. Karena ibadah itu merupakan suatu pengabdian yang tertuju pada suatu yang tidak terjangkau dalam arti hakikatnya dan juga tidak ada batasannya. Selain itu Thabathaba'i menjelaskan bahwa adanya kehadiran kita di hadapan Allah SWT. serta penghambaan dengan kerendahan diri itu merupakan suatu ibadah. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 36 M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa ibadah itu merupakan segala aktivitas yang semuanya dilakukan hanya karena Allah semata (Hidayati, 2021).

Selanjutnya tugas manusia itu adalah sebagai khalifah di muka bumi (Al-Quran et al., 2016). Sebagaimana firman Allah SWT., Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sebelum manusia yang menjadi khalifah di bumi, tugas itu pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, akan tetapi mereka semua menolak dikhawatirkan tidak bisa menjalankan tugas tersebut. Dan hanya manusia yang bersedia untuk mengemban tugas tersebut. Dalam Q.S. al-Ahzab ayat 72 juga telah dijelaskan tentang tawaran tersebut (Al-Quran et al., 2016).

Kata khalifah memiliki arti jenis lain dari makhluk sebelumnya. Dan juga bisa diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia. Merujuk pada Al-Qur'an bahwa kata khalifah telah diungkapkan sebanyak dua kali dalam konteks-konteks pembicaraan makna.

Pertama, seperti yang tertuang dalam Q.S. Shad ayat 26, yang menjelaskan tentang sebagian dari sejarah Nabi Daud, bahwa dijadikannya Nabi Daud sebagai khalifah di muka bumi (Helmi, 2018).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ء

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Kedua, pengangkatan khalifah itu sangat berkaitan dengan apa yang telah Allah berikan kepada sebagian manusia terpilih melalui wahyu sebagai syari'at. Bukan hanya itu khalifah juga mencakup seluruh manusia yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam berpikir, walaupun mereka tidak mengerti apa rahasia tentang khalifah tersebut. Pengelolaan alam semesta dapat dilakukan oleh manusia dan menjadikan apa yang ada di dalamnya memiliki nilai dan manfaat dengan menggunakan akal manusia. Dan dalam diri manusia sudah ada yang bisa menjalankan tugas yang diberikan secara sempurna, dan manusia lebih unggul dari makhluk lainnya bahkan malaikat sekalipun dalam bidang ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadikan manusia lebih diutamakan dari malaikat untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (Helmi, 2018).

Ketiga tugas manusia di muka bumi adalah untuk memakmurkan bumi (Al-Quran et al., 2016). Segaimana firman Allah SWT. Q.S. Hud ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Dalam kitabnya tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia itu bukan hanya sekedar menciptakannya semata, akan tetapi Allah memberikannya kemampuan untuk mengembangkannya, jadi Allah

menciptakan manusia itu sekaligus memberikannya potensi untuk memakmurkan dan membangun bumi. Kemudian Allah sempurnakan dengan cara mendidik manusia secara bertahap dan memberikan anugerah kepada manusia kemampuan untuk mengelola bumi dan memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya di muka bumi (Simanjuntak, 2022).

Penciptaan manusia dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan dalam bentuk kisah-kisah. Awal dari penciptaan manusia berawal dari adanya dialog dan juga musyawarah sehingga akhirnya terjadilah penciptaan (Helmi, 2018). Sudah jelas bahwa tujuan dari diciptakannya manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. dan itu adalah sebagai wujud dari rasa penghormatan yang tulus kepada ketuhanan (Al-Quran et al., 2016).

Makna manusia dalam Al-Qur'an memiliki pengertian yang berbeda dalam beberapa konsepnya. Adapun konsep manusia dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Konsep *Abd Allah*

Dalam konsep ini manusia dijelaskan sebagaimana yang tertera dalam Q.S. az-Zariyat ayat 56 yaitu bahwa penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT.

Kata *abd* atau bisa disebut abdi secara hierarki merupakan tingkatan yang paling rendah. Karena memiliki arti bahwa ia adalah milik dan juga hamba dari pemiliknya. Dan seorang hamba harus memperlihatkan sikap tunduk, taat dan juga patuh terhadap pemiliknya, tanpa adanya rasa pamrih.

Di muka bumi ini manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan apapun. Tugasnya di muka bumi ini adalah hanya untuk selalu beribadah dan selalu menyembah-Nya. Dalam artian sempit menyembah Allah adalah dengan cara mengerjakan shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Adapun dalam artian luas manusia berkewajiban untuk saling menjalin hubungan antar sesama manusia dan juga menjalin hubungan dengan Allah SWT (Muhlasin, 2019).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *abd Allah* itu merupakan seluruh makhluk yang mempunyai kemampuan berperasaan dan berkehendak. Sedangkan menurut Musa Asy'arie esensi dari *abd Allah* itu merupakan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang hanya layak diberikan kepada Allah SWT.

Jadi *abd Allah* dalam konteks ini berarti kedudukan yang sebenarnya sebagai seorang hamba yang selalu taat dan patuh terhadap semua ketentuan yang sudah menjadi milik-Nya. Dan semuanya itu mutlak diberikan kepada-Nya, dan memposisikan diri manusia sebagaimana dengan hakikat dan tujuan penciptaannya (Kaspullah & Suriadi, 2020).

Konsep *al-Basyar*

Al-basyar memiliki arti secara etimologi yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Dapat dipahami bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti halnya makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lainnya. Konsep *al-basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, begitu pula kepada para rasul-rasul Allah (Muhlasin, 2019).

Manusia dalam pengertian *al-basyar* menurut Musa Asy'arie mereka sepenuhnya bergantung kepada alam, karena pertumbuhan dan perkembangan pada fisiknya semua tergantung pada apa yang dikonsumsi. Kemudian *al-basyar* juga menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk biologis yang tidak jauh berbeda dengan makhluk Allah lainnya, meskipun pada prinsipnya manusia masih terikat dengan aturan Allah. Selain itu kehidupan manusia juga terikat oleh kaidah dan prinsip kehidupan biologis yang berkembang biak, yang telah melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan, untuk mencapai tingkat kedewasaan, dan juga menunjukkan akan persamaan manusia dengan makhluk Allah lainnya pada aspek material (Kaspullah & Suriadi, 2020).

Menurut Bintu Syathi, *al-basyar* merupakan manusia yang sudah diakui kedewasaannya, yaitu kedewasaan secara jasmani tanpa kedewasaan rohani. Sedangkan menurut H.A. Muin Salim menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an itu terdapat 32 kali kata "*basyar*" yang memiliki arti manusia yang telah dewasa secara fisik dan psikis, yang mampu untuk bertanggung jawab, dan bahkan sanggup untuk diberikan tanggungan besar seperti beban keagamaan dan bahkan mampu melaksanakan tugas khalifah (Abdullah, 2017).

Manusia dalam konsep *al-basyar* ini dapat mengalami perubahan pada fisiknya, apabila manusia itu semakin tua maka fisiknya juga akan ikut berubah menjadi lemah dan pada akhirnya akan meninggal. Dalam konsep ini juga dapat tergambar bahwa peran manusia sebagai makhluk biologis yang selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah (Muhlasin, 2019).

Konsep *al-Insan/an-Nas*

Al-Insan bisa diartikan sebagai harmonis, lemah lembut, tampak dan juga pelupa. Ada juga yang mengartikan sebagai pergerakan atau juga dinamis. Dari itu semua yang berasal dari akar katanya dapat diartikan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki potensi positif untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun spiritual.

Al-Insan juga dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan juga sebagai pemikul amanah yang dapat dipahami melalui keunggulan manusia sebagai ciptaan Allah. Keunggulan tersebut terletak pada wujud yang sempurna dalam penciptaannya dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemudian manusia adalah sebagai pemikul amanah dalam menentukan hukum alam, atau dalam istilah Al-Qur'an "mengetahui nama-nama semuanya" dan menggunakan semuanya dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Selanjutnya dikarenakan memikul amanah, maka *insan* dalam Al-Qur'an juga berhubungan dengan konsep tanggung jawab. Dan juga diwasiatkan untuk berbuat kebaikan serta amalannya akan dicatat untuk diberikan balasan yang sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya.

An-Nas di dalam Al-Qur'an pada umumnya berhubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia haruslah mengutamakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Manusia tidaklah boleh hidup dalam kesendirian, karena manusia itu saling membutuhkan satu sama lain tidak bisa

hidup sendiri. Jika kembali pada asal mula manusia yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat, itu menunjukkan bahwa manusia tidak boleh saling berseteru dan harus hidup bersaudara. Maka itulah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Nas* (Muhlasin, 2019).

Konsep Manusia Dalam Perspektif Syaikh Siti Jenar Dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto

Sebagian orang berpendapat, bahwa kehidupan manusia di daerah Dayueh Pakuan Pajajaran merupakan surga, tapi menurut Syaikh Siti Jenar, hal tersebut tidaklah benar, bahkan menjadi hal yang sangat menyakitkan. Karena, yang dapat merasakan kehidupan bagai di surga hanyalah manusia yang dekat dengan pusat kekuasaan, dan kebanyakan dari penduduk Pasundan adalah manusia yang kurang beruntung nasibnya yaitu para kawula, yang berstatuskan budak yang setiap hari bebas untuk diperjualbelikan (Sunyoto, 2012).

Menurut Syaikh Siti Jenar, manusia dilahirkan dengan fitrah keagungan juga kemuliaan, sebagai makhluk yang paling sempurna keturunan Adam. Dan Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi (Sunyoto, 2012). Sebagai keturunan Adam manusia pada hakikatnya hanyalah citra dari kemuliaan, begitu pun dengan iblis, pada hakikatnya iblis merupakan citra dari kenistaan dan kehinaan sebagai syarat untuk memuliakan dan mengagungkan Allah. Dengan begitu, manusia bukanlah yang memiliki derajat tertinggi dari para makhluk lainnya, karena para malaikat bersujud kepadanya (Sunyoto, 2011a).

Selain itu, menurut Syaikh Siti Jenar bahwa manusia pada fitrahnya merupakan manusia yang merdeka. Karenanya, tidak dibenarkan jika ada manusia yang memperbudak manusia lainnya, yang biasa disebut dengan konsep kawula-gusti (Sunyoto, 2012), tidak ada yang namanya lebih tinggi derajatnya, semua sama sebagai manusia. Dalam pandangan Syaikh Siti Jenar, manusia itu merupakan wakil Allah di muka bumi tidak ada yang merajai dan juga dirajai. Tidak ada gusti juga hamba sahaya. Semuanya sama di hadapan Allah sebagai anak cucu Adam (Sunyoto, 2012).

Sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*), terdapat rahasia agung dibaliknya, yaitu bahwa tubuh manusia terbuat dari tanah liat yang tersembunyi ruh Ilahiah yang Allah tiupkan ketika manusia pertama diciptakan, dengan tiupan itulah menjadikan para makhluk yang lebih dulu diciptakan bersujud pada manusia yaitu Adam. Akan tetapi iblis menolak bersujud dikarenakan ketidaktahuan tiupan ruh itu, dan menganggap bahwa manusia hanyalah makhluk rendah yang hanya terbuat dari tanah belaka (Sunyoto, 2012).

Wujud dari manusia sempurna terdiri dari tiga bagian utama, *al-Basyar*, *an-Nafs*, dan *ar-Ruh*. Pertama, *al-Basyar* merupakan wujud manusia yang terdiri dari tanah lempung kering, yang langsung diolah oleh Allah. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Hijr ayat 28 dan Q.S. Shad ayat 75.

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk”.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۖ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

“(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri atautkah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?”

Kata *al-basyar* sendiri mengacu pada penjelasan bahwa “diolah oleh Allah dengan kelembutan”. Akan tetapi iblis hanya memandang bahwa manusia itu hanyalah tercipta dari tanah semata, dan beranggapan bahwa manusia itu lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan dirinya yang tercipta dari api. Iblis tidak mengetahui bahwa manusia memiliki rahasia dibalik keberadaan *al-basyar* merupakan ciptaan Allah yang diberikan suatu anugerah kemuliaan sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Selanjutnya kedua, adalah *an-nafs*, merupakan daya hidup yang memiliki sifat netral. Tanpa adanya *an-nafs*, maka *al-basyar* hanyalah sebuah gumpalan tanah lempung yang kering. Dengan adanya *an-nafs* itulah *al-basyar* seperti tanah lempung yang disirami oleh air hujan, akhirnya timbullah benih-benih kehidupan. Dan *an-nafs* inilah gambaran dari diri, ego, jiwa dan keakuan. Kedudukan *an-nafs* sendiri yaitu merupakan yang paling rendah dari kemanusiaan, karena, lebih cenderung mendorong *al-basyar* kepada alam materi. Dan yang dekat kedudukannya dengan *al-basyar* pada alam indrawi biasa disebut dengan *an-nafs al-hayawaniyyah*.

Kemudian yang ketiga, *ar-ruh* dapat diartikan sebagai Tiupan Suci Ilahi yang dihembuskan oleh Allah pada *al-basyar*. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Shad ayat 72 dan Q.S. al-Hijr ayat 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud”.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Kepada *al-basyar* itulah Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud. Pada tataran inilah ruh memiliki sifat murni, suci dan bebas dari materialitas. Dan itulah yang disebut dengan *ruh al-Haqq*, merupakan *ruh* yang tidak dicipta. Adapun *ruh* yang dicipta ialah *ruh al-idhafi*, yang memiliki arti *ruh* bersifat Ilahiah dan juga manusiawi. Dengan adanya *ar-ruh* inilah *al-basyar* menyadari bahwa *ar-ruh* itu tidak berada dalam tubuh *al-basyar*.

Ar-ruh sendiri tidaklah bebas terlepas begitu saja, *ar-ruh* ini berada di luar dan juga di dalam. Karena *ar-ruh* berasal dari Tiupan Suci Ilahi maka secara alami *ar-ruh* akan cenderung menarik kesadaran manusia untuk selalu kembali kepada Allah (Sunyoto, 2012).

Syaikh Siti Jenar kemudian menjelaskan bahwa ada dua kelompok manusia. Pertama, manusia yang dikalahkan oleh *nafs*, kelompok ini adalah mereka yang berwujud manusia akan tetapi memiliki naluri binatang juga jiwa setan terkutuk. Tanda dari kelompok ini adalah jika membicarakan mengenai dunia, mereka sangat mempesona. Tidak memiliki manfaat kepada orang lain yang ada hanyalah

kemadharatan. Selalu mengutamakan kepentingan pribadi, mereka telah benar-benar terhibat dari *al-Khaliq*. Kelompok ini di sebut dengan *asfal as-safilin*, yaitu kelompok terendah dari yang terendah. Dan kedua, adalah manusia yang telah mengalahkan pengaruh *ruh* serta mampu untuk menundukan *nafs*. Kelompok ini ialah kelompok yang bercirikan sangat tidak menarik bila berbicara tentang kehidupan duniawi karena mereka telah mengabaikan hal-hal seperti itu. Hidupnya dibimbing oleh akhlak, tidak pernah mementingkan kepentingan pribadi demi kemaslahatan umum dan selalu memberikan manfaat kepada sesama manusia. Kelompok ini disebut dengan sebutan *ahsani taqwim*, yaitu yang terbaik ruh dan jasmaninya, memiliki kedudukan *insan al-kamil*, serta berhak untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (Sunyoto, 2011a).

Menurut Syaikh Siti Jenar hal yang harus dilakukan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi adalah selalu membiasakan diri untuk berikrar *bismillah* dalam setiap gerak kehidupan yang dijalankannya. Karena itu akan memberikan kesadaran dan terus mengingatkan kepada manusia bahwa mereka adalah wakil Allah. Apabila ucapan nya dilengkapi menjadi *bismillahirrahmanirrahim*, maka akan memberikan kesadaran dan terus mengingatkan umat manusia bahwa mereka itu sebagai wakil dari Allah yang memiliki sifat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang di muka bumi. Dan dengan demikian manusia akan terus mengingat bahwa manusia itu adalah sebagai pengganti Allah di muka bumi, sehingga manusia tidak akan berbuat zalim di muka bumi ini (Sunyoto, 2012).

Apabila manusia telah menyadari bahwa mereka adalah makhluk paling sempurna dan bisa memduduki gelar wakil Allah di muka bumi, maka manusia harus selalu mematuhi aturan hukum Ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Syaikh Siti Jenarmelarang kepada setiap manusia untuk bersujud kepada sesama makhluk di dunia ini, karena perbuatan itu tidaklah pantas dilakukan oleh wakil Allah baik kepada yang lebih rendah derajatnya bahkan lebih tinggi sekalipun, karena dalam tatanan hukum Ilahi tidak ada yang mengharuskan manusia untuk menyembah selain kepada-Nya (Sunyoto, 2012).

Ketika manusia sudah sadar akan kedudukannya sebagai wakil Allah di muka bumi ini, sebenarnya manusia juga secara fitrah menerima *Asma*, *Shifat*, dan *Afal* yang ada pada Allah. Artinya dengan kedudukan sebagai manusia sempurna (*insan al-kamil*), sesungguhnya manusia memancarkan citra makhluk mulia yang mewakili Allah Yang Maha Sempurna di muka bumi ini.

Kemudian, semua makna dasar dari *Asma*, *Shifat*, dan *Afal* bersatu dengan seimbang dan sempurna dalam citra *al-Haqq* yang telah Allah tiupkan ketika penyempurnaan manusia sebagai wakil-Nya. Oleh karena itu, hakikat keberadaan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi adalah gambaran utuh tentang kedudukan manusia sebagai wakil *al-Haqq*.

Selanjutnya Syaikh Siti Jenar menjelaskan, ketika manusia memahami dan menyadari bahwa setiap manusia itu merupakan wakil *al-Haqq*, haruslah manusia tersebut wajib untuk mengakui, menghargai, dan menghormati sebagai manusia yang mempunyai hak-hak sebagai makhluk paling sempurna. Contohnya yaitu dengan cara menerima kebebasan berpendapat akan suatu kebenaran, tidak memandang terhadap kedudukan, jabatan, kasta dan lain-lain semuanya bebas berpendapat. Karena dengan

seperti itu orang dapat diakui keberadaannya, dihargai dan juga merasa dihormati sebagai manusia (Sunyoto, 2012).

KESIMPULAN

Pandangan Syaikh Siti Jenar tentang manusia memiliki beberapa persamaan sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yaitu bahwa dari sudut pandangnya, manusia adalah khalifah di bumi dan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa pengangkatan manusia sebagai khalifah sangat berkaitan erat dengan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, yang telah diturunkan kepada para rasul-Nya melalui malaikat Jibril, juga sebagai sumber hukum dalam Islam. Tidak hanya itu, khilafah mencakup semua manusia dengan kemampuan berpikir yang luar biasa, meskipun mereka tidak mengerti apa rahasia tentang khilafah tersebut.

Pengelolaan alam semesta dapat dilakukan oleh manusia dan menjadikan apa yang ada di dalamnya memiliki nilai dan manfaat dengan menggunakan akal nya manusia. Dan dalam diri manusia sudah ada yang bisa menjalankan tugas yang diberikan secara sempurna, dan manusia lebih unggul dari makhluk lainnya bahkan malaikat sekalipun dalam bidang ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadikan manusia lebih diutamakan dari malaikat untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Menurut Syaikh Siti Jenar manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan dan makhluk yang sempurna (*insan al-kamil*) yang memiliki tugas sebagai wakil Allah di muka bumi ini (*khalifah Allah fi al-ardh*) mengubah dan memberikan pembaharuan ke arah yang lebih baik lagi bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2017). KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 336. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>
- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-QISTHU Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), 54.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra (Ke-1)*. Deepublish.
- Al-Quran, L. P. M., RI, B. L. & D. K. A., & Indonesia, L. I. P. (2016). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqla.
- Ambarini, A., & Umayu, N. M. (2012). *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI PRESS Semarang.
- Atho'llah, I. (2018). *Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto*. ix.
- Da'imatun, S. (2012). *Studi Analisis Terhadap Tokoh Syaikh Siti Jenar Dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto*. 35.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. PT Kompas Media Nusantara.
- Darmalaksana, W. (2019). Analisis Peningkatan Publikasi Ilmiah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Pusat Studi UIN Bandung*, 1.

- <http://digilib.uinsgd.ac.id/27952/1/WahyudinDarmalaksana.pdf>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 14.
- Derani, S. (2014). Syekh Siti Jenar : Pemikiran dan Ajarannya. *Buletin Al-Turas*, 20(2), 325. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3764>
- Dewantara, A. W. (2017). *FILSAFAT MORAL PERGUMULAN ETIS KESEHARIAN HIDUP MANUSIA* (Marcell (ed.)). PT. Kanisius.
- Helmi, Z. (2018). Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusai sebagai Khalifah. *Intizar*, 24(1), 38.
- Hidayati, A. N. (2021). Ibadah Menurut Surat az-Zariat Ayat 56 dalam Tafsir Al-Mishbah dan relevansinya dengan Materi Al-Qur'an Hadis Kelas 10 Madrasah Aliyah. 36–37.
- Istiqomah, N., Mukh. Doyin, & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1.
- Kaspullah, & Suriadi. (2020). Konsep 'Abd Allah dalam Perspektif Teologi Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 10(2), 188–189.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 2–3. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- Muhlasin. (2019). Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Quran. *Idarotuna*, 1(2), 50–51.
- Mulyadi. (2017). Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Jurnal At-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 30.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 45.
- Sada, H. J. (2016). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 133.
- Saputra, G. E. (2019). *Konsep Masyarakat Steikh Siti Jenar dalam Novel Heptalogy Karya Agus Sunyoto*. 17.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 44.
- Simanjuntak, D. S. (2022). konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab dalam QS Al-Baqarah Ayat 20, QS Hud Ayat 61, QS Ad-Dzariyat Ayat 56. 85–86.
- Sunyoto, A. (2008). SULUK ABDUL JALIL Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar (Buku Tiga). In R. Suffatni (Ed.), *Pustaka Sastra LKiS (Ke-V)*. Pustaka Sastra LKiS.
- Sunyoto, A. (2011a). *SULUK ABDUL JALIL Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar (Buku Dua)* (R. Suffatni (ed.); IX). Pustaka Sastra LKiS.
- Sunyoto, A. (2011b). *SULUK ABDUL JALIL Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar (Buku Satu)*. In R. Suffatni (Ed.), *Pustaka Sastra LKiS (Ke-XII)*. Pustaka Sastra LKiS.
- Sunyoto, A. (2012). *SULUK ABDUL JALIL Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar (Buku Empat)*. In R. Suffatni (Ed.), *Pustaka Sastra LKiS (Ke-V)*. Pustaka Sastra LKiS.
- Wattimena, R. A. . (2016). TENTANG MANUSIA Dari Pikiran, Pemahaman, sampai

dengan Perdamaian Dunia. In Y. D. Koratno (Ed.), *Yogyakarta: Maharsa. Maharsa.*

Yulia, Y. (2018). Nilai Pendidikan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajaran*, 1(1), 33.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**